

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sapi potong merupakan komoditas peternakan utama sebagai penyedia daging serta sumber utama protein hewani, disamping unggas. Sapi potong merupakan komoditas kedua setelah ayam broiler dalam menyediakan daging untuk konsumsi. Peternakan sapi potong yang ada di Indonesia saat ini masih kebanyakan bersifat tradisional dan dikelola secara peternakan rakyat. Pada saat ini produksi daging yang dihasilkan oleh peternak tradisional masih belum bisa mencukupi kebutuhan nasional karena usaha sapi potong masih menjadi usaha sampingan (Davendra,2020)

Menurut data dari Kementerian Pertanian (Ditjen PKH) populasi sapi potong dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 sapi potong yang ada di Indonesia sebesar 16.000.000 ekor dan terus bertumbuh secara positif hingga mencapai 17 juta ekor pada tahun 2024. Namun meskipun populasi sapi potong naik, peningkatan itu datang bukan dari peningkatan populasi yang diperoleh dari peternak lokal. Kebutuhan daging sapi sekitar 30%-40% masih disuplai oleh daging impor sapi bakalan, artinya populasi sapi potong yang ada di Indonesia masih belum memenuhi kebutuhan dan permintaan daging sapi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024)

Untuk menciptakan kemandirian pangan maka suatu negara harus mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri tanpa bergantung pada impor. Di Indonesia saat ini, Kelompok tani ternak memiliki peran krusial dalam pencapaian swasembada pangan. Kelompok ternak merupakan lembaga non formal wadah dari

peternak yang dibentuk untuk mengembangkan kegiatan usaha ternak. Kelompok ternak dibuat untuk menunjang ke-efektifan dalam memberdayakan peternak, meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan melalui bantuan dan fasilitas dari pemerintah (Edwina et al, 2020). Ini bermakna bahwa kelompok ternak berperan terhadap keberhasilan kegiatan anggota yang tergabung didalamnya. Penumbuhan dan pembinaan kelompok tani ternak yang dilaksanakan secara berkesinambungan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi sehingga mampu mengembangkan usaha agribisnis dan menjadi petani yang kuat dan mandiri (Ali et al., 2014).

Sekarang ini, banyak kelompok tani ternak yang terbentuk secara instan. Dengan kata lain kelompok tani ternak terbentuk ketika ada bantuan dana dari pemerintah. Kelompok tani ini tidak berkembang dengan baik sehingga banyak yang tidak beraktifitas lagi (Kelbulan et al., 2018). Perkembangan kelompok berbeda beda, terdapat kelompok yang anggotanya semakin bertambah namun banyak juga ada kelompok yang anggotanya semakin berkurang. Ini disebabkan banyak hal diantaranya anggota kelompok merasa sedikit menerima manfaat dari berkelompok (Andarwati et al., 2012).

Hal yang sama masih terjadi di tingkat daerah, dimana misalnya terjadi di provinsi Sumatera barat. Perkembangan populasi ternak sapi potong di Sumatera barat masih jauh dari yang diharapkan. Produksi daging potong yang ada di provinsi Sumatera Barat ternyata belum mampu memenuhi kebutuhan daging sapi. Sementara menurut Badan Pusat Statistik (2024) produksi daging sapi di Sumatera barat berjumlah 18.901 ribu ton. Angka ini menunjukkan penurunan drastis dari tahun sebelumnya yaitu 31 ribu ton. Untuk pasokan produksi dari 18 ribu ton ini, untuk

daging sapi di Sumatera Barat hanya mampu memasok sapi tidak lebih dari 33% kebutuhan daging sapi yang ada di Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat,2019). Dimana pasokan daging sapi sebanyak 77% berasal dari penambahan daging sapi maupun sapi potong dari provinsi lain (Ditjennak,2024). Artinya, Sumatera Barat masih belum mampu memenuhi swasembada daging sapi. Sementara menurut Badan Pusat Statistik tahun 2024 populasi ternak sapi potong di Sumatera Barat berjumlah 236.393 ribu ekor, mengalami kenaikan sedikit dari tahun sebelumnya sebesar 16 ribu dari tahun 2023 namun, jumlah populasi ini turuh jauh dari tahun 2021 dan 2022 yang mencapai populasi 400 ribu ekor pada tahun tersebut. Upaya untuk memenuhi ketersediaan daging sapi yang ada di Sumatera Barat tak terlepas dari peran pemerintah dan masyarakat serta para peternak rakyat maupun kelompok peternak.

Sumatera Barat sebenarnya mempunyai peluang untuk terus berkembang dengan dibantu beberapa aspek didalamnya serta daerah penunjangnya salah satunya adalah di Kota Padang. Kota Padang merupakan pusat dari segala kegiatan yang ada di Sumatera Barat. Tentunya dengan kondisi geografis seperti itulah dapat menjadikan Kota Padang sebagai pusat untuk pertumbuhan peternak atau kelompok ternak usaha sapi potong di Sumatera Barat. Namun hal sebaliknya malah terjadi, dimana menurut Badan Pusat Statistik populasi tahun 2024 ternak sapi potong di Kota Padang hanya berjumlah 7.976. Populasi ini sangat rendah apabila dibandingkan dengan daerah tetangga seperti Padang Pariaman yang berjumlah 21.630. Hal ini sangat disayangkan jika Kota Padang dengan segala fasilitasnya seharusnya mampu menggenjot daya saing peningkatan populasi sapi

potong ditambah dengan adanya pemberdayaan petani langsung dari dinas terkait untuk petani maupun kelompok yang ada di setiap kecamatan di kota Padang.

Kota Padang memiliki kelompok peternak sapi potong yang tersebar di setiap kecamatan. Sebagian kelompok merupakan kelompok tani ternak penerima bantuan sapi potong dari pemerintah. Jumlah peternak sapi potong penerima bantuan tahun 2021 hingga 2024 berjumlah 21 kelompok. Pada tahun 2021 bantuan sapi potong yang diberikan kepada kelompok berjumlah 186 sapi yang terdiri atas 20 kelompok ternak. Tahun 2022 bantuan pemerintah mengalami penurunan yaitu hanya berjumlah 21 ekor yang diberikan hanya kepada 5 kelompok. Pada tahun 2023 pemerintah memberikan 32 sapi potong kepada 3 kelompok dan pada 2024 ini mengalami penurunan pemberian bantuan yaitu pemberian sapi potong hanya berjumlah 22 sapi potong indukan yang hanya diberikan kepada 3 kelompok peternak.

Pemerintah memberikan bantuan bibit sapi berikisar antara 6 hingga 20 sapi per kelompok ternak (Dinas Pertanian Kota Padang 2021). Selain dari bantuan bibit yang diberikan, Pemerintah juga memberikan penyuluhan yang memadai. Namun berdasarkan survey ke lapangan jumlah sapi potong yang dimiliki kelompok peternak tidak mengalami perkembangan yang signifikan bahkan dari kelompok peternak ada yang mengalami penurunan populasi.

Penurunan populasi ini disebabkan berkurangnya semangat beraktifitas beternak pada kelompok. Hal ini ditandakan ada beberapa kelompok peternak yang mulai pasif dan tidak adanya lagi aktifitas pada kelompok ternak ini. Bagi kelompok ternak yang masih aktif terjadi penurunan jumlah anggota. Hal ini dipicu salah satunya kurangnya kemampuan manajerial kelompok peternak. Berdasarkan

survey awal terdapat kelompok ternak yang masih penerapan aspek manajemen masih kurang pada setiap kelompoknya. Contoh penerapan aspek manajemen yang kurang adalah tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara ketua ke anggota.

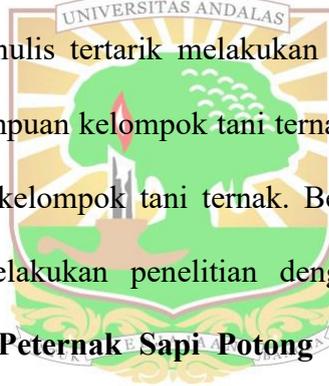
Sehingga kelompok tidak memiliki kemampuan untuk manajemen yang bagus. Hal ini mengakibatkan beban kerja yang dimiliki kelompok diserahkan pada ketua sepenuhnya untuk dijalankan. Terdapat beberapa faktor penghambat perkembangan kelompok ternak diantaranya disebabkan pengurus dan anggota belum memahami bagaimana cara pelaporan, tidak adanya rencana pelatihan dan pendidikan bagi anggota kelompok yang sedang berjalan. Untuk keaktifan pembelajaran, anggota kelompok masih minim dalam mendapatkan akses pembelajaran dari kelompoknya. Hal lain adalah struktur organisasi yang pada keaktifannya hanya pada ketua saja sehingga kelompok ternak cenderung pasif secara struktural organisasi. Sumber daya dan penerapan aspek manajemen inilah yang menjadikan timbulnya gap antara harapan pemerintah dan juga hasil yang dilakukan oleh kelompok ternak yang belum bisa maksimal setiap tahunnya. Setiap tahun kelompok ternak ini mengalami berbagai ancaman dan bisa saja timbulnya penurunan kelas kemampuan kelompok ternak.

Kemampuan manajemen yang baik memiliki peran yang sangat penting terhadap keberhasilan dari usaha suatu peternak, khususnya bagi para peternak yang memulai dan memiliki usaha bersama. Kemampuan manajemen ini tidak hanya dari kemampuan dan merencanakan kegiatan kelompok saja, lebih jauh dari ini memajemen kelompok juga melaksanakan kegiatan, mengorganisasikan, melaksanakan berbagai pertemuan termasuk juga mengevaluasi kelompok serta pengembangan sumber daya manusia dari anggota peternak melalui pembelajaran

rutin peternak yang melibatkan dalam diri anggota kelompok peternak maupun melibatkan instansi lain.

Kemampuan kelompok tani adalah kapasitas atau kompetensi yang dimiliki kelompok tani dalam menjalankan fungsi dan peran kelebagaannya sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi dalam mengembangkan usaha tani yang berbasis agribisnis kelas kemampuan kelompok ternak perlu ditingkatkan agar terjadi peningkatan produktivitas dan kesejahteraan anggota. Berdasarkan Kementerian Pertanian 2008 terdapat 4 tingkatan kelas kemampuan kelompok ternak, yaitu dari kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama yang penilaian dikenal dengan Panca Kemampuan Kelompok tani (PAKEM POKTAN).

Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk melihat sejauh mana tingkat kemampuan kelompok tani ternak penerima bantuan untuk dapat dikembangkan oleh kelompok tani ternak. Berdasarkan dari hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kelas Kemampuan Kelompok Peternak Sapi Potong Penerima Bantuan Dalam Penerapan Aspek Manajemen di Kota Padang”**



1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian adalah bagaimana tingkat kemampuan kelompok tani ternak di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis tingkat kemampuan kelompok peternak penerima bantuan di Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian.

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah untuk:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa landasan dalam membuat kebijakan oleh pemerintah.
2. Sebagai pedoman dan bahan acuan bagi peternak dalam usaha peternakan dan pengembangan masyarakat dalam peningkatan kemampuan peternak.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

